

## PEMELIHARAAN ALLAH DALAM KONTEKS BENCANA ALAM

Jonson Marpaung, Daud Marsahata Simamora, Berton Bostang H. Silaban

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Hutatoruan VI, Kec. Tarutung,  
Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411  
*marp.joe29@gmail.com*  
*marsahatadaud@gmail.com*  
*bostangsilaban@gmail.com*

### *Abstract.*

*Natural disasters are unexpected events. Nobody knows when and how it will happen; indeed, nobody wants to experience a natural disaster. However, Natural disasters raise questions about the presence of God. The research is qualitative and uses a literature study approach. The purpose of this study is to explain the role of God in the survival of humans when facing natural disasters. The findings in this study are divided into three parts. First, Christianity acknowledges that natural disasters are part of God's work in human life. Second, God is always present and shows his care in human life. Third, the church is a manifestation of God's care in the context of natural disasters. Natural disasters will make us aware of our great responsibility as humans, which is evidenced by God's mandate to protect the universe. So, from natural disasters, believers can see God's care for his people.*

**Keywords:** *disaster, God's maintenance; church; nature*

### **Abstrak**

Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak terduga. Tidak ada seorangpun dapat mengetahui kapan akan terjadi, bahkan tidak ada yang menghendaki hidupnya mengalami bencana alam. Bencana alam menimbulkan pertanyaan tentang kehadiran Allah. Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peranan Allah bagi keberlangsungan hidup manusia ketika menghadapi bencana alam. Temuan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yakni pertama, kekristenan mengakui bahwa bencana alam adalah bagian dari karya Allah dalam kehidupan manusia. Kedua Allah selalu hadir dan menunjukkan pemeliharaannya dalam kehidupan manusia. Ketiga, gereja adalah wujud

pemeliharaan Allah dalam konteks bencana Alam. . Bencana alam akan menyadarkan kita tentang tanggung jawab yang besar sebagai manusia, yang dibuktikan dengan mandat dari Allah untuk menjaga alam semesta. Sehingga, dari bencana alam, orang percaya dapat melihat pemeliharaan Allah bagi umatnya.

**Kata Kunci:** Bencana, pemeliharaan Allah, gereja, alam

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang sering mengalami bencana alam. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, samudera Hindia dan samudera Pasifik secara geografis. Pada bagian selatan dan timur Indonesia, terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa sampai Nusa Tenggara dan Sulawesi. Kondisi tersebut menandai bahwa daerah di Indonesia rawan bencana alam, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.<sup>1</sup> UU No. 27 tahun 2007 menegaskan bahwa bencana merupakan kejadian akibat peristiwa alam atau karena perbuatan orang, yang menimbulkan perubahan sifat fisik dan atau hayati pesisir, yang dapat mengakibatkan kehilangan korban jiwa, harta, dan atau kerusakan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Dampak bencana alam dapat menjadi bencana bagi kehidupan makhluk hidup di alam semesta. Bencana alam bukan hanya mengganggu kehidupan manusia tetapi juga kehidupan hewan dan tumbuhan di daerah di mana alam bergelora. Bencana alam yang melanda suatu daerah dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan dan dinamika hidup manusia. Dalam hal-hal tertentu, bencana alam mampu menghancurkan harapan hidup anggota masyarakat dengan menghilangkan sebagian atau semua kekayaan yang dimiliki baik yang berbentuk benda hidup, seperti anggota keluarga, ternak dan tanaman mampu benda mati, seperti rumah, pekarangan, ladang, dan sawah tempat masyarakat menggantungkan hidup.

Beragam bencana alam yang telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dimulai dari bencana alam yang tidak terlalu menimbulkan kerugian yang krusial, seperti banjir rutin, sampai pada bencana alam yang menyebabkan kerugian krusial dan merugikan kehidupan makhluk hidup di lingkungannya, seperti tsunami, banjir

bandang, gempa bumi, tanah longsor, gunung Api meletus, dan lain sebagainya. Bencana alam akan tetap terjadi dan tidak dapat dihentikan oleh makhluk hidup di dunia ini, apalagi manusia. Sehingga dampak bencana alam bukan tidak lain pasti akan terus terjadi dalam hidup manusia.<sup>2</sup>

Konsep dan fenomena bencana alam yang terjadi dalam kehidupan manusia menuntut manusia untuk bisa beradaptasi dan menerimanya sebagai bagian dari kehidupan. Bentuk adaptasi manusia adalah dengan melibatkan kepercayaan mereka. Kekristenan memiliki pandangan tersendiri terhadap bencana alam. Karena itu, tulisan ini akan membahas secara khusus tentang cara Allah memelihara manusia dalam konteks bencana alam dari sudut pandang kekristenan. Tulisan ini menjawab tiga pertanyaan ilmiah yakni pertama, bagaimana gambaran bencana alam baik dari kaca mata Kekristenan? Kedua, bagaimana umat kristen menggambarkan bencana sebagai bagian dari cara Allah memelihara hidup manusia? Ketiga, bagaimana gereja sebagai bagian sentral dari kekristenan hadir untuk mewartakan pemeliharaan Allah dalam kehidupan manusia pada konteks bencana alam? Ketiga pertanyaan ini akan dijawab dalam tiga sub topik dalam tulisan ini. Dengan demikian, manusia perlu menyadari bahwa kehidupan manusia yang terbatas dilingkupi dengan fenomena alam di luar kemampuan pengendalian manusia. Namun dalam konteks bencana alam, manusia perlu meningkatkan sensitivitas untuk waspada terhadap dampak buruk dan manusia perlu meningkatkan kemampuan penanganan bencana yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih sebagai cara untuk mengumpulkan data dan menganalisis data secara komprehensif. Daftar kepustakaan yang dipilih adalah referensi yang berkaitan dengan bencana alam dan pemeliharaan Allah dalam konteks bencana. Data-data yang ditemukan lebih spesifik pada komunitas Kristen untuk menjawab pertanyaan ilmiah yang khusus membahas teologi Kristen tentang bencana alam, khususnya pada peranan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Bencana Alam dalam Kaca Mata Kristen**

Bencana alam dipahami sebagai peristiwa alam yang berdampak signifikan bagi kehidupan makhluk hidup. Peristiwa bencana alam terjadi ketika manusia menerima dampak buruk dari peristiwa alam tersebut.<sup>3</sup> Sejarah mencatat, pernah terjadi beberapa kejadian (bencana) alam yang sangat memengaruhi umat manusia. Runtuhnya beberapa peradaban manusia karena perubahan iklim, seperti peradaban leluhur Pueblo, Amerika kuno; kekaizaran Kmhher, Kamboja kuno; peradaban lembah Indus di Pakistan; dan peradaban suku Maya di Meksiko.<sup>4</sup> Selain itu beberapa bencana alam juga tercatat sebagai bencana alam dengan jumlah kerugian terparah di beberapa tempat di dunia, pada abad muktahir, seperti erupsi gunung Tambora tahun 1815; siklon Coringa tahun 1839; banjir sungai Yantze tahun 1931; tsunami Aceh tahun 2004; dan gempa bumi Haiti tahun 2010.<sup>5</sup>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan, total kerugian akibat bencana mencapai Rp1,06 triliun pada tahun 2022. - Mayoritas kerugian disebabkan oleh bencana geologi, salah satunya gempa bumi di Cianjur, Jawa Barat. Adapun, dalam satu dekade terakhir, jumlah kerugian akibat bencana paling besar terjadi pada 2018 yang mencapai Rp58,95 triliun. Hal itu paling banyak disebabkan oleh gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi di Sulawesi Tengah. Ada pula kerugian akibat tsunami di Selat Sunda. Bencana lain yang menyebabkan kerugian besar adalah gempa bumi di Nusa Tenggara Barat pada 2018.<sup>4</sup> Bencana alam yang mengakibatkan kerugian tersebut terjadi karena tiga faktor, yakni manusia dan alam.

Pertama, faktor manusia. Bencana alam merupakan pihak yang sangat berperan atas kerusakan alam, yang memicu terjadinya bencana-bencana alam selama ini. Bencana-bencana alam yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari kesalahan manusia dalam mengelola lingkungan hidup.<sup>6</sup> Manusia mengeksploitasi alam ini dengan sedemikian hebatnya tanpa memperhitungkan kelestarian alam dan mereduksi bencana.<sup>7</sup> Praktik eksploitasi alam yang seringkali terjadi di Indoensia adalah penebangan atau pembalakan liar. Fenomena ini mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah, sehingga bencana banjir dan tanah longsor terjadi dimana-mana. Ancaman akan terjadinya kerusakan hutan yang lebih parah masih mengkuatirkan. Usaha-usaha untuk mengurangi/menghindari penebangan liar sudah

dilakukan oleh pemerintah tetapi hasilnya belum maksimal, penebangan liar yang merusakkan hutan masih banyak terjadi. Eksploitasi sumber daya alam seperti: minyak, batu bara, gas bumi, dan logam, juga memberi andil yang sangat besar terhadap kerusakan lingkungan, sebab dalam proses penambangannya seringkali mengakibatkan hutan menjadi gundul, air sungai tercemar oleh limbah kimia.<sup>8</sup>

Kerusakan lingkungan yang karena penambangan tersebut mengakibatkan keseimbangan alam terganggu sehingga memicu terjadinya bencana alam. Maraknya praktek eksploitasi alam ini yang dilakukan manusia dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Motivasi manusia untuk melakukan eksploitasi alam adalah untuk mendapat keuntungan materi sebanyak-banyaknya. John Stott menegaskan bahwa penyebab utama krisis ekologi adalah keserakahan insani.<sup>9</sup> Manusia hanya memikirkan keuntungan ekonomis, tanpa memikirkan kerugian ekologis yang ditimbulkannya. Manusia termasuk merupakan faktor yang mendukung bencana-bencana alam yang terjadi di bumi. Kebutuhan manusia mungkin terpenuhi ketika mengeksploitasi bumi. Namun sayang, kebutuhan yang terpenuhi akan selalu beriringan dengan dampak dari bencana alam yang lebih beresiko pada kerugian. Manusia memang bukan merupakan satu-satunya penyebab terjadinya kerusakan alam, tetapi perkembangan peradaban yang terjadi menunjukkan bahwa fenomena bencana alam merujuk pada jawaban alam atas ulah manusia yang berlebihan untuk menguasai alam.

Kedua, faktor alam. Bencana alam adalah sesuatu yang wajar terjadi karena faktor alamiah, adanya kejadian-kejadian alam. Sebab, bumi ini adalah salah satu planet yang ada di alam semesta, yang senantiasa bergerak. Bumi tidak diam, tetapi bergerak pada porosnya, dan juga bergerak seiring dengan pergerakan planet-planet lain. Pergerakan tersebut, tentu saja sangat mempengaruhi bumi dan seluruh isinya, yang dalam kondisi-kondisi tertentu dapat mengakibatkan kejadian alam yang wajar, seperti: gempa bumi, banjir (air pasang), tanah longsor, gunung meletus, tsunami dan sebagainya. Seringkali kejadian-kejadian alam tersebut disamakan dengan bencana bagi manusia. Padahal belum tentu kejadian-kejadian alam pasti menjadi bencana bagi manusia. Kejadian alam seperti gempa bumi atau gunung meletus bukan bencana. bencana adalah akibat yang dialami manusia karena suatu kejadian alam dan bukan kejadian alam itu sendiri.<sup>10</sup> Kejadian alam bisa menjadi bencana alam bila hal itu

mengakibatkan kerugian langsung ataupun tidak langsung bagi manusia. Alam memang sering menunjukkan gejala-gejala tertentu yang berpotensi mengakibatkan bencana bagi manusia.

Kekristenan memahami bahwa bencana alam adalah bagian dari pengalaman iman orang percaya. Respons orang Kristen terhadap terjadinya bencana terbagi menjadi empat bentuk, yakni bencana alam dianggap sebagai hukuman Tuhan, ujian dari Tuhan, pelajaran dari Tuhan, dan pemulihan dari Tuhan.

*a. Bencana alam adalah Hukuman Tuhan*

Tuhan menghukum manusia yang berdosa dengan mendatangkan bencana atau penderitaan seperti penyakit. Kecenderungan berpikir seperti ini juga ada pada murid Tuhan Yesus. Hal itu terlihat misalnya dalam percakapan para murid dengan Tuhan Yesus ketika mereka melihat seorang yang buta sejak lahirnya, yang melahirkan pertanyaan, “*Rabi, siapakah yang berdosa, orang ini ataukah orangtuanya...*” (Yoh. 9: 2). Pernyataan para murid menggambarkan cara hidup dan perspektif sebagian orang Kristen pada masa kini. Bencana dianggap sebagai hukuman karena manusia telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni dan ditolerir.

*b. Bencana alam adalah Ujian dari Tuhan*

Bencana dan semua jenis penderitaan yang dialami oleh manusia diadakan oleh Tuhan untuk menguji iman manusia. Bencana yang dianggap sebagai ujian merupakan cara Tuhan untuk mengetahui apakah manusia bertahan dalam imannya atau murtad. Jadi penderitaan itu dimaksudkan untuk mengukur sampai di mana kesetiaan manusia terhadap Allah.

*c. Bencana alam adalah Pelajaran dari Tuhan*

Bencana dan berbagai bentuk penderitaan lainnya seperti penyakit adalah kehendak Tuhan yang dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada umat-Nya. Pelajaran yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan manusia atas dosanya, sehingga kemudian bertobat dan berbalik ke jalan yang benar. Penderitaan dianggap sebagai pelajaran dari Allah untuk mendisiplinkan umat-Nya. Bagian Alkitab yang sering dijadikan rujukan adalah Kisah Ayub yang menderita dengan berbagai bentuk kemalangan, yang pada akhirnya dipulihkan kembali. Penderitaan yang dialami oleh Ayub membuatnya belajar menjalani kehidupan dalam berbagai aspek. Ayub belajar

untuk bertahan, ia juga belajar untuk merelakan, ia juga belajar untuk tahu siapa saja yang akan selalu bersama dengannya dalam susah dan senang.

*d. Bencana Alam adalah Pemulihan dari Tuhan*

Bencana dan penderitaan lainnya yang dialami oleh manusia adalah dalam rangka memulihkan ciptaan. Bencana adalah alat di tangan Tuhan untuk membaharui alam ciptaan, juga untuk memulihkan kehidupan bersama dalam keluarga, masyarakat bahkan kehidupan berbangsa. Tuhan sengaja mengadakan dan merencanakan bencana dan penderitaan lainnya untuk memulihkan ciptaan agar kembali kepada keadaan yang sesuai dengan keinginan Tuhan.

### **Pemeliharaan Allah (*Providentia Dei*) Melalui Bencana Alam**

Istilah “*Providensia*” berarti pemeliharaan Allah, berasal dari bahasa Latin yaitu “*Proaide*”, dari kata *pro* (sebelumnya) dan *oidere* (membekali), maka *proaide* berarti menyediakan sebelumnya atau melihat.<sup>11</sup> *Providensia* Allah juga dapat dimengerti sebagai pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya melalui berbagai proses yang telah ditetapkannya.<sup>12</sup> Proses yang dimaksud adalah proses yang terjadi secara alami, yang disebut dengan hukum alam. Artinya, Allah memelihara ciptaannya melalui hal-hal yang bersifat alamiah atau wajar, maupun adikodrati.<sup>13</sup> Konsep pemeliharaan Allah yang bersifat alami bahkan dianggap sebagai fenomena random, nampak dalam Alkitab seperti pada Mat. 4: 45; Mzm. 104: 4; Ayb 37: 10. Allah terus melakukan pemeliharaan terhadap ciptaannya pasca penciptaan, hingga pada tujuan akhir yang telah Allah rancangkan.

Alkitab menggambarkan bentuk-bentuk pemeliharaan Allah mencakup seluruh aspek hidup manusia di dalam dunia. Pemeliharaan Allah meliputi keberadaan bangsa-bangsa di dunia (Dan. 4: 25; Kis. 7: 26), keberadaan seluruh individu (I Sam. 2: 6-8), bahkan tindakan bebas manusia (Fil. 2: 13; Mzm.76: 10). Bukti nyata pemeliharaan Allah terlihat jelas pada konteks penciptaan bumi dan isinya. Sejak Allah menciptakan langit dan bumi dan seluruh ciptaanNya, Allah kemudian memberikan mandat bagi manusia untuk beranak cucu dan menguasai ikan-ikan dan burung-burung di udara (Kej. 1: 28-30). Beberapa bentuk wujud pemeliharaan Allah bagi umat manusia, dapat kita lihat dalam beberapa peristiwa, seperti:

*a. Peristiwa kelaparan*

Saat peristiwa kelaparan yang merajalela di bumi pada jaman Yusuf, digambarkan bahwa orang dari seluruh bumi datang untuk membeli gandum di Mesir yang waktu itu perdana menterinya adalah Yusuf yang sekaligus juga ditunjuk untuk mengantisipasi dan menanggulangi kelaparan ini (Kej. 41: 37-57).<sup>14</sup> Yakub ayah Yusuf dan seluruh isi rumahnya yang di tanah Kanaan juga mengalami kekurangan makanan dan Yakub menyuruh anak-anaknya yang lain yaitu saudara-saudara Yusuf untuk membeli makanan di Mesir agar mereka tidak mati kelaparan. Perlu dipahami bahwa keluarga Yakub ini adalah cikal bakal dari sebuah bangsa pilihan Tuhan yang kemudian hari dikenal dengan sebutan bangsa Israel. Allah dalam hikmat dan kebijaksanaannya tanpa tanding mengatur sedemikian rupa setiap detil yang dibutuhkan untuk memelihara kelangsungan hidup bangsa besar yang baru saja memulai perjalanan mereka sebagai sebuah bangsa pilihan Allah.<sup>15</sup> Allah melalui tangan Yusuf menjaga dan memastikan umat pilihan-Nya tidak mati kelaparan.<sup>16</sup>

*b. Peristiwa pengembaraan di padang gurun*

Pemeliharaan yang Allah lakukan pada waktu perjalanan dan pengembaraan yang dilakukan oleh bangsa Israel selama empat puluh tahun di padang gurun merupakan contoh hebat lainnya yang ditulis Alkitab terkait bagaimana Allah bertanggung jawab dalam memelihara umat pilihan-Nya.<sup>17</sup> Setelah beberapa waktu zaman Yusuf berakhir, perkembangan jumlah umat Israel yang begitu pesat membuat Firaun merasa terancam dan ketakutan, sehingga membasmi bangsa Israel. Allah memilih Musa dan mengutusnyanya untuk menyelamatkan bangsa Israel, ditandai dengan sepuluh kutuk atau tulah.<sup>18</sup> Bahkan setelah bangsa Israel pergi, Firaun pun tetap berusaha mengejar yang akhirnya seluruh pasukannya mati. Sekeluanya dari Mesir, bangsa Israel dibawa Allah untuk masuk tanah Perjanjian, hanya karena kekerasan hati dan ketegar-tengkukan bangsa itu akhirnya mereka harus mengalami masa empat puluh tahun di padang gurun.<sup>19</sup> Bahkan, ketika di padang gurun, Allah terus bertanggung jawab memelihara bangsa Israel dengan memberi mereka makanan, menjaga kesehatan mereka, dan melindungi mereka baik dari musuh, keganasan alam padang gurun, maupun dari binatang buas.

c. *Peristiwa bencana kekeringan*

Salah satu kisah yang menggambarkan bencana kekeringan adalah kisah nabi Elia. Allah menyuruh nabi Elia untuk pergi ke daerah sungai Kerit dimana Elia bisa minum air dari sungai itu dan Allah berjanji akan mengirimkan makanan Elia melalui burung gagak.<sup>20</sup> Kisah ini membuktikan bahwa cara Allah memelihara umatnya dalam menghadapi bencana selalu unik.<sup>21</sup>

Ketiga peristiwa yang menggambarkan pemeliharaan Allah ketika manusia mengalami bencana alam, adalah bentuk kasih setia yang Allah berikan kepada manusia. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam kisah-kisah Alkitab menunjukkan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar bagi manusia ketika menghadapi bencana. Allah tetap menjadi bagian penting dari dinamika hidup manusia. Termasuk membantu meringankan penderitaan yang manusia alami.

### **Kehadiran Gereja Sebagai Tindak Lanjut Pemeliharaan Allah**

Gereja yang didefinisikan sebagai perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil keluar berasal dari kata Yunani “*ekklesia*”, hal ini tidak berarti gedung melainkan orang.<sup>22</sup> Gereja juga disebut sebagai tempat orang berdosa dipanggil Allah untuk meninggalkan dosa itu dan menjadi pelaku Firman Allah dalam dunia ini asalkan mereka mau memberi diri dan mengakui kesalahan yang dilakukan sebelumnya serta memiliki keyakinan yang gigih untuk berubah lebih baik.<sup>23</sup> Gereja adalah komunitas keagamaan yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat. Di dalam Gereja, Roh Kudus bekerja untuk mencapai tujuan penyelamatan Allah. Karena itu, gereja adalah komunitas keagamaan yang bersifat terbuka dan menerima manusia untuk bertumbuh bersama dalam iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus.<sup>24</sup>

Gereja ada di bumi ini untuk melanjutkan misi Yesus di dunia. Artinya, setiap orang percaya, yang mengakui dirinya sebagai bagian dari gereja berperan untuk melayani dan mewujudkan misi Kristus, walaupun banyaknya tantangan dan rintangan. Pelayanan bukan merupakan tugas tambahan bagi orang percaya tetapi merupakan ikatan dalam kehidupan orang Kristen, sebab ini merupakan tugas panggilan gereja di tengah dunia ini.<sup>25</sup> Tugas gereja dalam pelayanannya di dunia merujuk pada praktik bergereja yang secara fundamental menyadarkan umat yang

percaya kepada Allah, untuk selalu memahami keberadaan Allah dalam setiap dinamika hidup..

Kitab Kejadian dengan jelas mengungkapkan bahwa Allah adalah Pencipta (Kej. 2: 1-2). Allah menciptakan langit dan bumi dengan berfirman (Kej. 1:3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26), yakni firman yang berkuasa menciptakan dari ketiadaan menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Karya penciptaan menunjukkan keteraturan serta kesatuan antara Pencipta dengan ciptaan (bdk. Kej. 2: 15-25). Herman Bavinck menjelaskan keteraturam itu sebagai kesempurnaan dalam jenis, dan bahwa Allah dari tempat-Nya yang agung melihat dengan sukacita buatan tangan-Nya dengan mengatakan bahwa semua sangat baik (Kej. 1: 31).<sup>26</sup> Allah menciptakan segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing. Keteraturan dalam penciptaan menunjukan bahwa Allah telah mempersiapkan persediaan bagi manusia dengan menciptakan terlebih dahulu benda-benda penerang, daratan dan tumbuh-tumbuhan serta membentuk manusia sebagai klimaks dari narasi penciptaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu yang dapat mendukung keberlangsungan hidup manusia serta ciptaan-ciptaan yang lain.

Willem Van Gemeren menyebutkan keharmonisan penciptaan berkaitan dengan tujuan Allah, bahwa Allah telah menyediakan tempat tinggal bagi manusia serta memberi mereka kuasa atas ciptaan-Nya.<sup>27</sup> Paulus dengan tegas menyatakan dalam khotbahnya di Atena dan Listra bahwa Allah yang ia sembah adalah Allah yang menjadikan bumi dan segalanya (Kis. 17: 24, 14: 15). Kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, sebab semua hidup di atas bumi bergantung pada biosfer, lapisan tipis air, tanah dan udara dalam mana kita hidup.<sup>28</sup> Pengerusakan lingkungan mengakibatkan bumi sebagai tempat hidup manusia tidak dapat ditinggali dengan nyaman, bahkan dapat mengancam kelangsungan hidup manusia dan

### ***Endnotes :***

---

<sup>1</sup> Nurul Muhlisah, Risal Mantofani Arpin, and St Khaeratul Mukarramah, "Sosialisasi Mitigasi Bencana Alam," *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2021, <https://doi.org/10.30605/atjpm.v2i2.1232>.

- <sup>2</sup> Enggar Objantoro, "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2014).
- <sup>3</sup> Taufiq Al Ashfahani Qodrifuddin et al., "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Bahaya Dan Dampak Bencana Alam Serta Penanggulangannya," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2022, <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1400>.
- <sup>4</sup> NGI, "Lima Peradaban Kuno Ini Runtuh Akibat Faktor Perubahan Iklim," National Geographic Indonesia, 2018, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131249730/lima-peradaban-kuno-ini-runtuh-akibat-faktor-perubahan-iklim?page=all>.
- <sup>5</sup> Nada Naurah, "Daftar Bencana Alam Terbesar Yang Pernah Terjadi Dalam Sejarah Dunia, Ada Erupsi Tambora Dan Tsunami Aceh," GoodStats, 2023, <https://goodstats.id/article/daftar-bencana-alam-terbesar-yang-pernah-terjadi-dalam-sejarah-dunia-ada-erupsi-tambora-dan-tsunami-aceh-oXve1>.
- <sup>6</sup> Joan J.H. Kim et al., "Conceptualizing Human–Nature Relationships: Implications of Human Exceptionalist Thinking for Sustainability and Conservation," *Topics in Cognitive Science*, 2023, <https://doi.org/10.1111/tops.12653>.
- <sup>7</sup> Des Indri Prihantony et al., "Construction Industry Ignorance to Disaster Risk Reduction," *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 2019, <https://doi.org/10.18517/ijaseit.9.6.8176>.
- <sup>8</sup> Robert P Borrong and Etika Bumi Baru, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- <sup>9</sup> John Stott, Roy McCloughry, and John Wyatt, *ISU-ISU GLOBAL Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristiani* (Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996).
- <sup>10</sup> Sherry Adomah Bempah and Arne Olav Øyhus, "The Role of Social Perception in Disaster Risk Reduction: Beliefs, Perception, and Attitudes Regarding Flood Disasters in Communities along the Volta River, Ghana," *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 2017, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.04.009>.
- <sup>11</sup> Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1996), 257
- <sup>12</sup> Vivian Vian Hia and Stephanus Liem, "Providentia Dei Dalam Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Lentera Nusantara*, 2023, <https://doi.org/10.59177/jls.v3i1.226>.
- <sup>13</sup> William Dyrness, "Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama," *Malang: Gandum Mas*, 2004.
- <sup>14</sup> Jonathan Grossman, "Different Dreams: Two Models of Interpretation for Three Pairs of Dreams (Genesis 37–50)," *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 717, <https://doi.org/10.1353/jbl.2016.0044>.
- <sup>15</sup> Johanna Silvana Talupun, "Resensi: Families in Ancient Israel-The Family, Religion, and Culture," *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 97–107, <https://doi.org/10.21460/gema.2016.21.297>.
- <sup>16</sup> Hendi Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 22–49, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.130>.
- <sup>17</sup> Hendra Yohanes, "Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 107–23, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.332>.
- <sup>18</sup> Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.25278/jj.v13i2.180.249-284>.
- <sup>19</sup> Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–28, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.162>.
- <sup>20</sup> Elisamark Sitopu, "Kaitan Pemberitaan Para Nabi Dengan Taurat, Hikmat, Dan Apokaliptik Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 41–47, <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.179>.
- <sup>21</sup> Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 55–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>.
- <sup>22</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), 8
- <sup>23</sup> Krismayani Na'ran et al., "Konsep Paulus Tentang Gereja," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2023, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>.

- <sup>24</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTMANN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2020, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>; Marchelin Sarubang, "Menjadi Gereja Yang Ramah," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2023, <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.228>.
- <sup>25</sup> Yuyun Vermaya, "Gereja Dan Tugas Panggilannya: Suatu Tinjauan Teologis Praktis Tentang Tugas Pangilan Gereja Dan Implikasinya Di Klasis Makale Jemaat Imanuel Botang" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2014), <http://digilib-iaakntoraja.ac.id/2681/>.
- <sup>26</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016).
- <sup>27</sup> Willem VanGemeren, *Progres Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2016).
- <sup>28</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (BPK Gunung Mulia, 2006).

### DAFTAR PUSTAKA

- Adomah Bempah, Sherry, and Arne Olav Øyhus. "The Role of Social Perception in Disaster Risk Reduction: Beliefs, Perception, and Attitudes Regarding Flood Disasters in Communities along the Volta River, Ghana." *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.04.009>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Borrong, Robert P, and Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dyrness, William. "Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama." *Malang: Gandum Mas*, 2004.
- Grossman, Jonathan. "Different Dreams: Two Models of Interpretation for Three Pairs of Dreams (Genesis 37–50)." *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 717. <https://doi.org/10.1353/jbl.2016.0044>.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 55–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>.

- Hendi, Hendi. “Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 22–49. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.130>.
- Hia, Vivian Vian, and Stephanus Liem. “Providentia Dei Dalam Penanaman Dan Pertumbuhan Gereja.” *Jurnal Lentera Nusantara*, 2023. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i1.226>.
- Kim, Joan J.H., Nicole Betz, Brian Helmuth, and John D. Coley. “Conceptualizing Human–Nature Relationships: Implications of Human Exceptionalist Thinking for Sustainability and Conservation.” *Topics in Cognitive Science*, 2023. <https://doi.org/10.1111/tops.12653>.
- Manurung, Kosma. “MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–28. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.162>.
- Muhlisah, Nurul, Risal Mantofani Arpin, and St Khaeratul Mukarramah. “Sosialisasi Mitigasi Bencana Alam.” *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2021. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v2i2.1232>.
- Na’ran, Krismayani, Joice Monica Gallaran, Pikran Pikran, and Willy Wandy Tulak. “Konsep Paulus Tentang Gereja.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2023. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Naurah, Nada. “Daftar Bencana Alam Terbesar Yang Pernah Terjadi Dalam Sejarah Dunia, Ada Erupsi Tambora Dan Tsunami Aceh.” GoodStats, 2023. <https://goodstats.id/article/daftar-bencana-alam-terbesar-yang-pernah-terjadi-dalam-sejarah-dunia-ada-erupsi-tambora-dan-tsunami-aceh-oXve1>.
- NGI. “Lima Peradaban Kuno Ini Runtuh Akibat Faktor Perubahan Iklim.” National Geographic Indonesia, 2018. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131249730/lima-peradaban-kuno-ini-runtuh-akibat-faktor-perubahan-iklim?page=all>.
- Objantoro, Enggar. “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab.” *Jurnal*

- Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2014).
- Prihantony, Des Indri, Afrizal, Rika Ampuh Hadiguna, and Taufika Ophiyandri. "Construction Industry Ignorance to Disaster Risk Reduction." *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 2019. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.9.6.8176>.
- Sarubang, Marchelin. "Menjadi Gereja Yang Ramah." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2023. <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.228>.
- Sitopu, Elisamark. "Kaitan Pemberitaan Para Nabi Dengan Taurat, Hikmat, Dan Apokaliptik Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 41–47. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.179>.
- Stott, John, Roy McCloughry, and John Wyatt. *ISU-ISU GLOBAL Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristiani*. Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTMANN." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2020. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.
- Talupun, Johanna Silvana. "Resensi: Families in Ancient Israel-The Family, Religion, and Culture." *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 97–107. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.21.297>.
- Taufiq Al Ashfahani Qodrifuddin, Jumiati, Kartini, Maya Zulva, Mihratun, Rakyat Aini, Rina Kumala Utami, et al. "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Bahaya Dan Dampak Bencana Alam Serta Penanggulangannya." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2022. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1400>.
- VanGemeren, Willem. *Progres Penebusan*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Vermaya, Yuyun. "Gereja Dan Tugas Panggilannya: Suatu Tinjauan Teologis Praktis Tentang Tugas Panggilan Gereja Dan Implikasinya Di Klasik Makale Jemaat Imanuel Botang." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2014. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/2681/>.
- Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap

---

Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.25278/jj.v13i2.180.249-284>.

Yohanes, Hendra. “Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 107–23. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.332>.